

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. sebagai Negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku-suku yang berbeda di setiap daerah. Dengan perbedaan tersebut, tak jarang diantara mereka melakukan akulturasi.

Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau Culture Contact, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih lugas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi. Dimana hambatan komunikasi antara dua budaya seringkali timbul dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, system budaya serta masalah komunikasi.

Dengan bertemunya berbagai kelompok sosial, suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial masyarakat pendatang (etnis Jawa) dengan masyarakat setempat (etnis Gorontalo) dapat dilihat dalam hubungan mereka sesama petani, dimana mereka dapat meniru tata cara ataupun nilai-nilai, bahkan inovasi baru dalam hal pengolahan lahan pertanian dari masyarakat pendatang (etnis Jawa) yang dapat meningkatkan produktifitas, dan begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangan selanjutnya, satu sama lain dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan. Jika kontak-kontak tersebut berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan menciptakan akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang.

Kehidupan masyarakat Boliyohuto dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perubahan yang dapat di lihat dengan tergesernya penggunaan bahasa daerah Gorontalo oleh masyarakat Boliyohuto khususnya di Desa Sidomulyo dan Desa Sidodadi dengan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat (etnis Gorontalo) yang merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya akulturasi yang mengarah pada hubungan positif. Namun tidak selamanya interaksi yang terjadi antara etnis Gorontalo dan etnis Jawa di Kecamatan Boliyohuto berdampak positif.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mencoba membahas Akulturasi antar etnis yang ada di Kecamatan Boliyohuto khususnya Desa Sidomulyo, Desa

Sidodadi. Dimana etnis pendatang Jawa menghadirkan budaya sukunya sehingga terjadi pembauran budaya dengan etnis Gorontalo di Kecamatan Boliyohuto. Melihat keadaan seperti ini maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang proses akulturasi serta faktor-faktor lain yang dapat mempermudah terjadinya akulturasi yang mengarah pada asimilasi. Dengan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan judul sebagai berikut: **“Akulturasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Etnis Gorontalo”** (*Studi kasus: Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Boliyohuto*)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. bagaimana perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Gorontalo?
- b. bagaimana proses akulturasi antar etnis Jawa dan etnis Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Gorontalo
2. Untuk mengetahui Proses akulturasi antar etnis Jawa dan etnis Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai masukan terhadap ilmu komunikasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi antar budaya.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antar budaya.